NEWSLETTER
JANUARI 2023

FORCLIME
Forests and Climate Change Programme

KEARIFAN LOKAL DAN KELESTARIAN HUTAN: Interaksi Masyarakat Hukum Adat dan Hutan di Kawasan TN Wasur

ARTIKEL LAINNYA

SOSIALISASI PERLINDUNGAN DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA HUTAN bagi Kelompok Tani Hutan di Kampung Dukungan, Provinsi Papua Barat

PELATIHAN DASAR DAN PENDAMPINGAN DIGITAL *MARKETING & ECOMMERCE MANAGEMENT* bagi Pelaku Usaha Dampingan KPH di Provinsi Papua

Editorial

Mengawali tahun baru 2023, *Newsletter* FORCLIME menampilkan tulisan mengenai kearifan lokal dan pengetahuan tradisional sebagai aspek penting dalam pengelolaan hutan termasuk konservasi sumber daya alam. Hasil wawacara bersama masyarakat dalam survei rona awal untuk seleksi kampung binaan di wilayah Taman Nasional Wasur, menunjukkan bagaimana kearifan lokal menjadi modal dasar dalam pengelolaan sumber daya alam melalui tradisi adat yang masih dijalankan sampai sekarang. Dalam hal ini terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat traditional melalui pelaksanaan *Sasi* atau *Sar* dalam bahasa Kanume di Tanah Papua. Yaitu aturan adat yang mengatur larangan untuk mengambil sumber daya alam pada lokasi atau dusun dalam jangka waktu yang tertentu. *Sar* berkaitan dengan penghormatan pada sanak saudara yang meninggal dunia.

Pada prinsipnya pelaksanaan Sar merupakan jeda memanfaatkan sumber daya tertentu dalam waktu tertentu. Praktik ini memiliki aturan dan tata cara dalam pelaksanaannya. Secara langsung pelaksanaan tradisi Sar ini membantu menjaga keseimbangan alam dengan tidak menggunakan sumber daya alam secara berlebihan.

Dengan demikian tradisi sar, yang telah dilakukan secara turun temurun, membantu dalam menjaga sumber daya alam sehingga ketersediaan sumber daya dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Dengan kata lain pemanfaatan secara berkelanjutan.

Melalui praktik-praktik traditional seperti itu tentunya sangat membantu dalam pengelolaan wilayah untuk pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat, terutama dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Masyarakat lokal memanfaatkan dan mengelola hasil hutan bukan kayu, misalnya kelompok tani hutan di Kampung Wasur dan Kampung Yanggandur di zona tradisional Taman Nasional Wasur. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 76 tahun 2015, zona tradisional merupakan kawasan pelestarian alam yang ditetapkan sebagai areal untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang secara turun temurun mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi Sar ini dapat diterapkan sebagai bagian dalam upaya menjaga sumber daya alam di kawasan konservasi, seperti Taman Nasional Wasur. Misalnya dengan melakukan panen bergilir atau tidak menebang pohon untuk mengambil bagian yang dimanfaatkan (kayu putih, matoa, dll), dan praktik-praktik lain yang secara tradisi telah mereka terapkan secara turun temurun.

Mohammad Sidiq
Manajer bidang strategis, pengelolaan hutan lestari dan Koordinator Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat

Upacara cabut sasi/sar di Kampung Wasur, Merauke, Papua Selatan.

Kearifan Lokal dan Kelestarian Hutan: Interaksi Masyarakat Hukum Adat dan Hutan di Kawasan Taman Nasional Wasur

Theodora F. Resubun, *Advisor pengelolaan hutan lestari dan Koordinator Provinsi Papua*
Rut M Ohoiwutun, *Advisor Junior bidang hutan kemasyarakatan dan hutan adat, Papua*

Konsep kearifan lokal dalam masyarakat hukum adat: "Alam dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan"

Kampung Wasur dan Kampung Yanggandur, dua kampung yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Wasur, di Merauke Papua Selatan. Suku Marori Men-Gey adalah suku yang tinggal di Kampung Wasur sedangkan suku Kanume adalah suku yang tinggal di Kampung Yanggandur. Karena masyarakat yang tinggal di kawasan hutan menempati wilayah tersebut turun-temurun, mereka sangat tergantung pada alam. Mereka menggunakan sumber daya alam di wilayah hak ulayat dengan cara berburu, berladang berpindah dan mengumpulkan (meramu). Kelompok pengelola hutan dari dua kampung ini menggunakan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan ekowisata sebagai sumber pendapatan ekonomi.

Para penduduk kampung Wasur dan Yanggandur, yang terdiri dari tujuh marga dan lima marga masing-masing, memahami bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketujuh marga itu adalah Gebze, Mahuze, Ndiken, Samkakai, Balagaize,Kaize, dan Basik-Basik. Sedang yang lima marga itu adalah marga Maiwa, Sanggra, Gelambu, Mbanggu, dan Ndimar. Mereka meyakini bahwa hutan ulayat adalah sumber kehidupan yang sangat penting bagi mereka. Kepemilikan ulayat diatur berdasarkan kesepakatan bersama di antara para penduduk dan ditandai dengan aktivitas tradisional seperti berkebun, melakukan perjalanan melalui jalur leluhur, menetap di tempat persinggahan leluhur, serta batas-batas alam seperti rawa, sungai, batas jatuhnya sinar matahari, dan tipe ekologi tertentu.

Persiapan Tradisi Sar di Taman Nasional Wasur —Dewantoro Talubun

Masyarakat memiliki hubungan interaksi yang kuat dengan hutan sehingga mereka memiliki aturan adat untuk mengatur pola perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya hutan yang diturunkan secara turun-temurun. Mereka meyakini bahwa arwah-arwah moyang juga turut menjaga dan melindungi seluruh masyarakat dari bahaya atau penyakit, serta alam akan memberikan ketersediaan sumberdaya yang melimpah. Faktor lain yang menunjukkan hubungan kuat antara masyarakat dengan hutan ulayatnya adalah keberadaan masyarakat yang lebih sering berada di hutan daripada di kampung. Tujuannya mungkin untuk mencari makan dari hasil-hasil hutan, tetapi alasan yang lebih mendasar adalah adanya ikatan batin yang sangat kuat antara masyarakat dengan hutan ulayatnya.

Hubungan dengan alam dapat terlihat dengan adanya tempat sakral yang merupakan wilayah perlindungan para arwah leluhur dan sebagai tempat perjalanan leluhur. Tempat-tempat sakral bagi masyarakat adat merupakan tempat keramat yang tidak boleh dimasuki ataupun mengambil hasil dari lokasi tersebut secara bebas oleh marga lain atau masyarakat pendatang dan hanya bisa dimanfaatkan oleh pemilik marga yang biasanya digunakan untuk ritual-ritual marga tersebut. Masyarakat percaya jika melanggar akan mendapatkan bencana atau ganjaran dari leluhur. Di dalam pengelolaan di kawasan Taman Nasional Wasur, wilayah-wilayah sakral ini berada dalam zona religi, zona budaya dan zona sejarah, yang meliputi luas 5.246,75 Ha.

Satu hal lainnya dari pengelolaan hutan ulayat adalah sistem pengelolaan api yang digunakan oleh masyarakat adat. Mereka menganggap api bukan sebagai musuh, tetapi sebagai bagian dari pengelolaan. Hubungan erat antara kearifan lokal masyarakat adat dengan konservasi dapat dilihat dari cara mereka mengelola api. Pembakaran lahan yang dilakukan secara tradisional untuk kegiatan berkebun dan berburu dilakukan dengan pengawasan bersama dan memperhitungkan arah angin dan musim. Tujuan dari pembakaran ini adalah untuk melindungi kebun, dusun sagu, dan tempat-tempat sakral dari ancaman kebakaran yang lebih besar, serta menghasilkan tunas-tunas baru sebagai sumber pakan binatang.

Upaya peningkatan pengelolaan wilayah bagi kelompok-kelompok pemberdayaan di kedua kampung juga dilakukan melalui pembuatan peta wilayah kelola setiap kelompok oleh Balai Taman Nasional Wasur (TN Wasur) bersama FORCLIME. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sesuai dengan kearifan lokal dan menentukan batas-batas wilayah kelola setiap kelompok. Selain itu, proses pendampingan juga dilakukan untuk menyesuaikan pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat dengan zona pengelolaan di TN Wasur.

Di dua kampung tersebut, terdapat lebih dari sepuluh jenis produk yang dihasilkan dari pemanfaatan HHBK oleh kelompok pemberdayaan. Produk-produk tersebut meliputi teh sarang semut, madu trigona, minyak VCO, minyak kayu putih, minyak buah merah, olahan ikan gabus toraja, kerupuk, ikan asin, serta minyak kemiri. Selain itu, di Kampung Wasur juga memiliki usaha budidaya anggrek dan jasa lingkungan ekowisata.

Sar/Sal pada Suku dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

Sar dalam bahasa suku Marori Men Gey atau *Sal* dalam bahasa Kanume adalah konsep yang sangat penting dalam budaya suku Kanume dan Suku Marori Men Gey di Merauke. Konsep ini mengacu pada kepercayaan tentang alam semesta yang dibagi menjadi dua bagian: dunia fisik dan dunia spritual. Dunia fisik diwakili oleh dunia nyata yang kita lihat, yang terdiri dari bumi, air, tanah, dan semua mahluk hidup yang ada di dunia ini. Sementara itu, dunia spiritual diwakili oleh dunia gaib yang dipercayai mengatur dan memberikan kekuatan pada dunia fisik. Kekuatan ini diperoleh melalui berbagai ritual dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku Kanume dan Suku Marori Men Gey.

Dalam budaya suku Kanume dan Suku Marori Men Gey, konsep Sar/Sal sangat erat kaitannya dengan praktik konservasi hutan yang disebut sistem Sasi Adat. Melalui sistem ini, masyarakat suku Kanume dan Suku Marori Men Gey menunjukkan penghormatan kepada saudara atau kerabat yang telah meninggal dunia dengan melakukan beberapa tahapan prosesi adat yang dilakukan oleh marga tertentu atau gabungan beberapa marga. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk melarang pengambilan hasil alam dalam wilayah ulayat tertentu dalam jangka waktu yang sesuai dengan kesepakatan marga-marga yang melakukan ritual "Sar/Sal" dan biasanya hingga 1.000 hari. Ritual ini ditandai dengan pemancangan tiang "Sar" sebagai simbol adat pelarangan. Dengan begitu, masyarakat suku Kanume dan Suku Marori Men Gey dapat menjaga keseimbangan dan harmoni dengan hutan dan lingkungan sekitar melalui praktik konservasi yang dilakukan.

Dalam budaya suku Kanume dan Suku Marori Men Gey, paham totemisme merupakan salah satu konsep penting yang berhubungan erat dengan sistem sar untuk perlindungan keanekaragaman hayati. Masyarakat Malind Anim, termasuk suku Kanume dan Marori Men Gey, meyakini adanya Dema, yaitu penjelmaan leluhur dalam bentuk tumbuhan dan satwa yang menempati wilayah tertentu dan dipercayai dapat melindungi manusia. Dalam konsep ini, setiap marga memiliki aturan-aturan adat sendiri yang berkaitan dengan totemisme. Aturan ini dibuat agar dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam, masyarakat adat tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga memperhatikan kelestarian alam sebagai tempat tinggal para leluhur dan berbagai satwa dan tumbuhan. Dengan demikian, paham totemisme yang dianut oleh Suku Kanume dan Suku Marori Men Gey membantu dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam serta melindungi keanekaragaman hayati.

Ajaran para leluhur dalam budaya Suku Kanume dan Suku Marori Men Gey menekankan pada pentingnya menjaga alam melalui sistem "sar" untuk mempertahankan jumlah populasi satwa dan tumbuhan yang menjadi totem marga. Pemanfaatan sumberdaya alam harus dengan seizin marga yang memiliki totem dan diatur oleh aturan adat tentang cara perburuan yang terkendali dan memperlakukan satwa dengan baik. Misalnya dalam pemanfaaan kanguru dada putih (*Macropus agilis*) yang merupakan totem dari Marga Samkakai, hewan hanya boleh diburu dengan menggunakan panah atau anjing, hanya boleh mengambil dua ekor dalam satu kali berburu.

Melalui sistem "sar", masyarakat Suku Kanume dan Suku Marori Men Gey menemukan solusi ketika merasa bahwa hutan ulayat tidak lagi mampu menyediakan kebutuhan dasar mereka. Beberapa keluarga menerapkan sistem ini dengan menutup akses pemanfaatan sumberdaya alam, seperti dusun (kebun) sagu, sungai, hutan, dan tempat mengambil kayu, selama satu atau dua tahun ke depan dengan harapan bahwa hasil alam akan kembali melimpah. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat mengandalkan wilayah hutan ulayat lain atau meningkatkan hasil produksi perkebunan. Dengan demikian, sistem "sar" membantu dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam serta menjamin ketersediaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Kampung Wasur	
Marga	**Totem**
Gebze	Kuskus (*Spilcuscus maculates*), kasturi kepala hitam (*Lorius lory*), Kelapa (*Cocus nucifera L*)
Mahuze	Cenderawasih besar (*Paradisea Apoda*), mambruk selatan (*Goura scheepmakeri),* sagu (*Metroxylon Sp*)
Kaize	Kanguru coklat (*Thylogale brujnii),* kasuari (*Casuarius unappendiculatus*), teratai merah (*Nymphaea Sp)*
Basik-Basik	Babi hutan (*Sus scrofa*), kakatua raja (*Probosciger atterimus*), tebu merah (Saccharum Sp)
Balagaize	Bandikut hidung panjang (*Echymipera rufescens*), buaya rawa (*Crocodylus novaeguineae*), Pinang (*Arenga Sp*)
Samkakai	Kanguru dada putih (*Macropus agilis*), wati (*Piper methysticum*)
Ndiken	Bangau leher hitam (*Ephippiorhynchus sasiaticu*), wati putih (*Piper methysticum*)

Tradisi Sar di Taman Nasional Wasur - Dewantoro Talubun

Jenis *Sar* yang Dikenal pada Kebudayaan Suku di Taman Nasional Wasur

Dalam budaya suku di Merauke, ada beberapa jenis sar yang diterapkan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Pertama, ada sar sungai atau rawa, yang dilakukan untuk melindungi semua biota air dan khususnya untuk melindungi beberapa jenis ikan tertentu seperti arwana dan kakap yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kedua, ada sar totem, yang dilakukan pada jenis-jenis binatang seperti babi, rusa, kanguru, kasuari, dan satwa lainnya serta tumbuhan seperti tanaman obat, kelapa dan sagu. Sar ini dilakukan jika dirasa ketersediaan populasi di alam jauh menurun dan marga pemilik totem dapat melakukan sar bagi hewan atau tumbuhan tersebut. Kemudian, ada sar hutan secara menyeluruh, yang dilakukan pada wilayah hutan untuk pelarangan pemanfaatan dalam bentuk apapun, baik itu hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu. Sar ini dilakukan di wilayah hutan sagu, hutan tempat berburu dan wilayah hutan lainnya yang sering dimanfaatkan.

Persiapan Tradisi Sar di Taman Nasional Wasur —Dewantoro Talubun

Prosesi *Sasi* atau *Sar*

Prosesi ritual adat *Sar* dilakukan dalam keluarga ketika ada kematian. Prosesi ini dimulai sejak hari pertama kematian hingga hari ke-40, di mana keluarga juga melakukan puasa dan pantang (tidak memakan ikan atau daging yang terkait dengan totem marga). Pada malam ke-40, rencana pelaksanaan *Sar* diumumkan kepada warga kampung dan tetangga untuk menghindari pelanggaran wilayah. Pada hari pelaksanaan, dilakukan ritual pemancangan tiang kayu yang disebut *Misar* di wilayah hutan yang dikunjungi almarhum selama hidupnya. Tiang *Sar* ini menandakan pelarangan mengambil sumberdaya alam dalam bentuk apapun. Ini bertujuan untuk penghormatan terhadap orang yang meninggal. Setelah jangka waktu *Sar* selesai, tiang *Sar* dicabut dan dibakar, yang melambangkan berakhirnya masa berduka dan dimulainya musim berburu karena diyakini hutan akan memberikan sumberdaya alam yang melimpah. Praktik pelarangan atau Sar ini memberi kesempatan kepada alam untuk memulihkan diri dan beregenerasi.

Sanksi terhadap pelanggaran *Sasi Adat* atau *Sar*

Penyelesaian permasalahan dalam aturan adat terutama yang menyangkut pengelolaan sumberdaya alam lebih diutamakan untuk menjaga hubungan kekeluargaan antara marga yang satu dengan marga yang lain. Pelanggaran terhadap sar, seperti memasuki wilayah yang sedang ditutup, biasanya dilakukan dengan teguran secara lisan atau membayar ganti rugi dengan hasil kebun (keladi, daun “wati”, pinang, kelapa). Kemudian masyarakat meyakini bahwa sengaja melanggar aturan adat, Dema yang mendiami wilayah tersebut dapat mengirimkan bencana dan penyakit bagi orang yang melanggar.

Kisah Cenderawasih di Pegunungan Cycloops: Kearifan lokal dan kelestarian hutan

Pada sore 23 Juli 2022, saat obrolan dengan seseorang di rumah Pak Silas Demetouw, Sekretaris Kelompok Pencinta Alam (KPA) A’Memay, dikatakan “Ayo kita antar naik, anak harus naik supaya liat sendiri Cenderawasih di hutan diatas”. KPA A’Memay adalah kelompok yang fokus pada konservasi hutan dan melindungi tumbuhan serta satwa liar di kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop yang merupakan sumber kehidupan bagi penduduk kampung Tablasupa dan sekitarnya. Meskipun wilayah kampung tersebut seluas ± 22.974 Ha, namun sebagian besar digunakan sebagai kawasan lindung sehingga luas wilayah yang digunakan masyarakat hanyalah 810.77 Ha untuk berkebun, berburu, pemukiman, dan aktivitas sehari-hari. Setelah mempertimbangkan keamanan dan kesiapan tim, akhirnya disepakati untuk mengunjungi situs tersebut. Keputusan yang cukup berani namun penting untuk menghormati ketulusan mereka untuk menunjukkan *Bird of Paradise* yang dalam pandangan dan filosofi hidup mereka sangat sakral.

Masyarakat Kampung Tablasupa membuat Burung Cenderawasih buatan sebagai ornamen dalam upacara tradisional.—Zulkifli-NGI

Cenderawasih atau “Tiyai” dalam bahasa Tablasupa, bukanlah burung biasa. Dianggap sebagai simbol kebesaran seorang Ondoafi, ditemukan pada waktu-waktu tertentu di Gunung Cycloop (Dafon Sero). Bersama rekan-rekan dan anggota KPA A’Memay; Pak Stevanus, Bapak Silas, istri, dan Lodwik sebagai anggota Masyarakat Mitra Polhut menuju site monitoring cenderawasih di kedalaman hutan. Saat akan memasuki area, Pak Stevanus mengulurkan tangannya dan meminta untuk menaruh tangan diatasnya, lalu mengucapkan doa dalam bahasa lokal. “Saya meminta kepada leluhur agar menjaga kita semua,” ucap Pak Stevanus setelah ritual singkat tersebut. Bermalam di rumah monitoring, dan pada pagi hari sebelum terang mendengar kicauan cenderawasih, lalu bergegas menuju menara pengamatan. Benar saja, disana bahkan dapat melihat cenderawasih yang meloncat dari dahan ke dahan dengan kicauan yang merdu di alam bebas.

Mitologi dan legenda Suku Tepera yang bermukim di Teluk Tanah Merah di sisi barat Pegunungan Cycloop menyatakan bahwa penguasa Dafon Sero adalah Depon Nuway, leluhur suku Tepera termasuk penduduk Kampung Tablasupa. Ajaran Depon yang mengajarkan menghormati, menghargai, menjaga dan memelihara yatim-piatu, janda, duda, serta tidak merampas hak orang lain masih dijalankan hingga kini, termasuk dalam menjaga alam dan penggunaan berbagai atribut budaya seperti cenderawasih. Keberadaan burung cenderawasih di Kampung Tablasupa sangat dihormati dan dilindungi karena memiliki fungsi dan nilai dalam tradisi adat masyarakat.

Di Kampung Tablasupa, ada tiga suku besar yang memiliki peran dan fungsi dalam sistem pemerintahan tradisional. Suku Demena dipercayakan untuk memegang Tifa dan mengatur perekonomian, suku Apaseray memegang cenderawasih sebagai Ondoafi yang mengatur kesejahteraan rakyat, dan suku Serontow memegang Jubi sebagai Panglima Perang yang bertugas sebagai pelindung. Ketiga atribut budaya ini masih digunakan hingga kini. Cenderawasih digunakan saat penobatan Ondoafi, serta dalam tarian-tarian tertentu bersama dengan Tifa dan Jubi. Dalam hal tarian khususnya, tarian Ke’me Nimi yang persiapannya dilakukan berhari-hari untuk satu tujuan seperti pesta atau festival, biasanya akan diselenggarakan dengan ritual pembuka dan penutup, dimana ketiga kepala suku besar akan menyerahkan kepada para penari atribut kebesaran mereka termasuk cenderawasih. Dan ketika pesta atau festival selesai, penari akan mengembalikan atribut tersebut. Kawasan hutan yang menjadi rumah bagi cenderawasih, serta sumber material pembuatan Tifa dan Jubi, sangat penting untuk dijaga agar dapat melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Diagram Kegiatan Pendampingan Kelompok Masyarakat di Tingkat Kampung Binaan

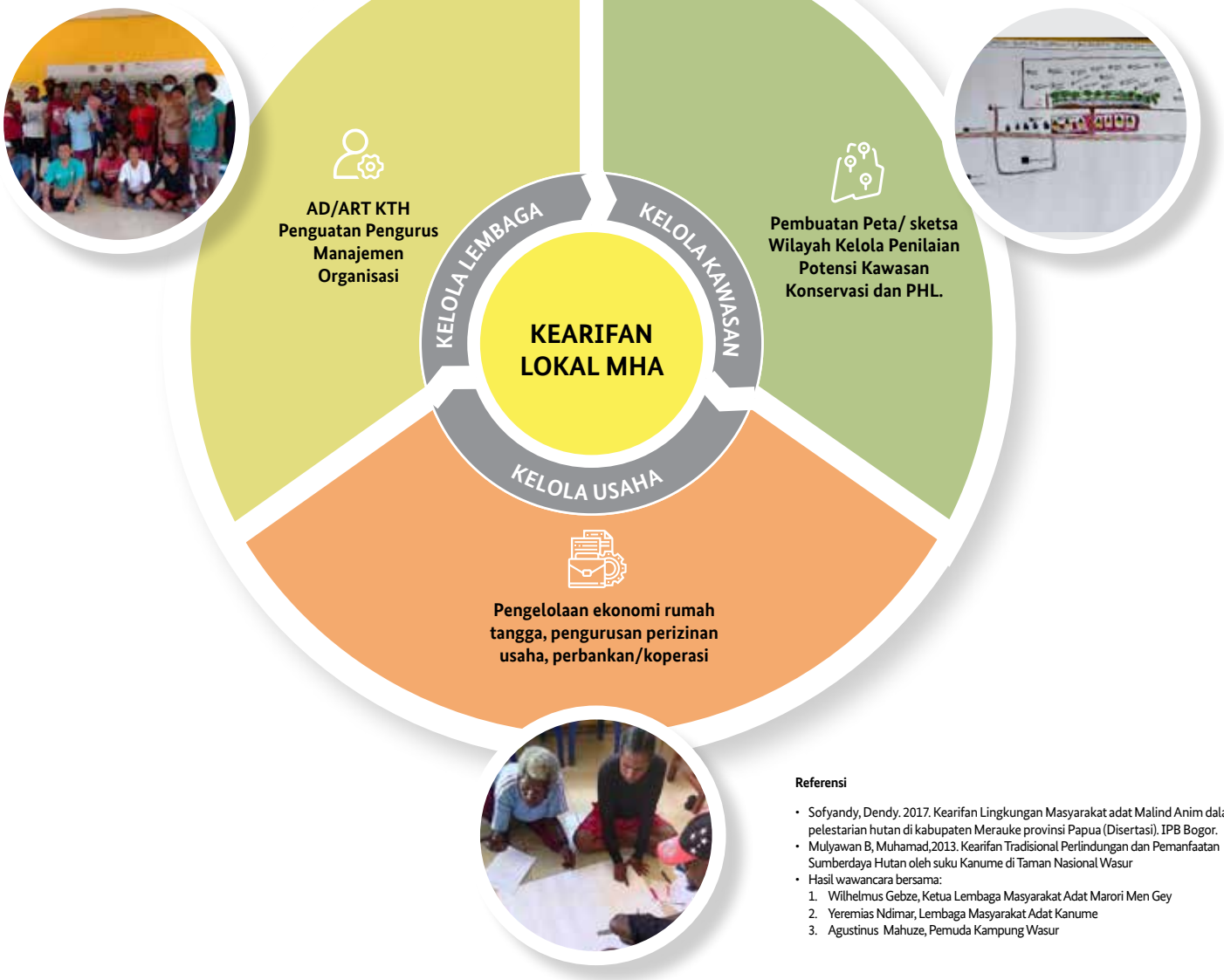

Referensi

- Sofyandy, Dendy. 2017. Kearifan Lingkungan Masyarakat adat Malind Anim dalam pelestarian hutan di kabupaten Merauke provinsi Papua (Disertasi). IPB Bogor.
- Mulyawan B, Muhamad,2013. Kearifan Tradisional Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh suku Kanume di Taman Nasional Wasur
- Hasil wawancara bersama:
  1. Wilhelmus Gebze, Ketua Lembaga Masyarakat Adat Marori Men Gey
  2. Yeremias Ndimar, Lembaga Masyarakat Adat Kanume
  3. Agustinus Mahuze, Pemuda Kampung Wasur

Artikel lainnya

Sosialisasi Perlindungan dan Pemanfaatan Sumber Daya Hutan bagi KTH di Kampung Dukungan Papua Barat

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit IV Tambrauw dan KPHP Unit V Sorong Selatan, didukung FORCLIME, mengadakan sosialisasi perlindungan dan pemanfaatan sumber daya hutan bagi kelompok tani hutan di empat kampung dukungan, yaitu: Kampung Haha dan Kampung Wendi (Kabupaten Sorong Selatan), dan Kampung Bikar dan Kampung Emaus (Kabupaten Tambrauw). Kegiatan serial ini dilaksanakan 18-30 November 2022. Bertujuan untuk mengedukasi pentingnya keberadaan hutan dalam mendukung kehidupan makhluk hidup. Materi yang disampaikan, yaitu: Dampak kerusakan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya hutan bukan kayu (sarang semut, gaharu, kemiri, dan lawang).

Kegiatan sosialisasi ini disampaikan oleh enam mahasiswa yang sedang magang di FORCLIME. Mereka merupakan mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Papua, Manokwari, Papua Barat. Para mahasiswa magang tersebut ditempatkan di kampung-kampung dukungan FORCLIME guna mendukung implementasi program-program Perhutanan Sosial di tingkat tapak. Mahasiswa magang tersebut adalah:

1. Adrian Maulana dan Nur Ulfa Fauziah di Kampung Bikar.
2. Eliza Samosir dan Kesya Daeng– Kampung Emaus.
3. Jekson Tigtigweria – Kampung Wendi.
4. Steven Angrianto – Kampung Haha

Metoda sosialisasi adalah dengan menonton video tentang hutan dan fungsi hutan, membagikan brosur dan bercerita.

***"Bagus kalau ada sosialisasi begini, supaya kami tahu gaharu ini punya manfaat apa. Selama ini kami cuma tahu ini obat, tapi tidak tahu jelas obat untuk apa"*, kata Mama Kamesrar dari Kampung Haha.**

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:
1. **Melanesia Brigite Boseren**, Advisor Junior bidang penghidupan (*livelihood*) pedesaaan, pengelolaan dan konservasi hutan
2. **Nita Yohana,** Advisor bidang pengelolaan hutan lestari dan koordinator Provinsi Papua Barat
3. **Mohammad Sidiq**, Manajer bidang strategis, pengelolaan hutan lestari dan koordinator Provinsi Papua dan Papua Barat

Pelatihan Dasar dan Pendampingan *Digital Marketing & eCommerce Management* bagi Pelaku Usaha Dampingan KPH di Provinsi Papua

Salah satu kebutuhan peningkatan kapasitas yang dibutuhkan entitas lokal adalah pengembangan usaha bisnis (*business development*). Oleh karenanya, Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup (Dinas KLH) Provinsi Papua, didukung FORCLIME, mengadakan Pelatihan Dasar dan Pendampingan mengenai *Digital Marketing* dan *eCommerce Management*, pada 25-28 Oktober 2022 untuk pelatihan dasar, dan 23-25 November untuk pendampingan dasar di Jayapura. Peserta pada dua *batch* kegiatan ini berjumlah 40 orang, mewakili KPH dan CDK di Provinsi Papua, pengelola Galeri Kreatif Kehutanan, kelompok tani hutan dari kampung dukungan FORCLIME. Pada pelatihan dasar, pengajar memberikan materi/teori kepada peserta, sedangkan dalam pendampingan dasar, peserta mengambil bagian dengan mempraktikkan materi/teori yang disampaikan.

"*Pemerintah Provinsi Papua mencanangkan sektor kehutanan untuk dapat memaksimalkan sumber daya alam bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan. Menurut data, jika dibanding dengan hasil hutan kayu, yang cenderung merusak hutan, hasil hutan bukan kayu (HHBK) lebih ramah menjaga hutan, juga justru dapat menghasilkan miliaran rupiah dari dalam mengelola HHBK*", kata Kepala Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua, Jan Jap Ormuseray, S.H, M.Si., pada saat pembukaan pelatihan. "*Melalui narasumber, kita bisa belajar digital marketing agar dapat membantu pemasaran HHBK yang sudah dibina. Hal ini dapat menjadi solusi untuk peningkatan penghasilan masyarakat*", tambahnya.

Peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan mengenai: Digital marketing dasar, pemasaran produk, optimasi media sosial, *eCommerce management* melalui *marketplace*. Selanjutnya adalah kegiatan pelatihan dan pendampingan lanjutan yang akan dilaksanakan pada tahun 2023.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:
1. **Wira Hakim,** Advisor Pengembangan Kapasitas SDM
2. **Edy Marbyanto,** Manajer Bidang Strategis, Pengembangan Kapasitas SDM

FORCLIME Forests and Climate Change Programme
Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH
Manggala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor
Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia
Tel: +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214
Fax: +62 (0)21 572 0193
www.forclime.org

FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Surel korespondensi: ratu.widyawati@giz.de

kerja sama jerman DEUTSCHE ZUSAMMENARBEIT
Diimplementasikan oleh: giz Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) Gn
Bekerja sama dengan: